

Peningkatan Kompetensi Guru dalam Menyusun Soal HOTS melalui Teknik Dapat, Catat, Terap (DCT) di SD Negeri 08 VI Suku Tahun Pelajaran 2021/2022

Titit Sofia

Sekolah Dasar Negeri 08 VI Suku, Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga
Kota Solok

Email: sofiatitit1970@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini didorong oleh kenyataan bahwa hasil supervisi menunjukkan bahwa lebih 70% guru di SD Negeri 08 VI Suku masih dominan belum mampu menyusun soal *Higher Order Thinking Skill* (HOTS). Bila ditelusuri lebih lanjut, faktor yang menyebabkan guru belum mampu menyusun soal *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) karena mendapatkan pelatihan secara khusus tentang hal ini. Untuk meningkatkan kompetensi guru dalam mengatasi hal tersebut perlu diupayakan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun soal *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) dilakukan penelitian tindakan sekolah dengan mengadakan pelatihan teknik Dapat-Catat-Terap (DCT) bagi guru-guru SD Negeri 08 VI Suku Tahun Pelajaran 2021/2022 semester I. Rumusan masalah penelitian adalah Bagaimanakah peningkatan kompetensi guru-guru dalam menyusun soal HOTS di SD Negeri 08 VI Suku Kecamatan Lubuk Sikarah. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun soal HOTS. Teori yang mendukung penelitian ini diantaranya teori tentang soal HOTS dan pelaksanaan teknik DCT dalam menyusun soal HOTS. Metode penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Sekolah dengan subjek penelitian semua guru kelas SDN 08 VI Suku berjumlah 10 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan observasi dan penilaian terhadap hasil kerja guru dalam menyusun soal HOTS. Setelah dilaksanakan workshop tingkat sekolah terjadi peningkatan kualitas pelaksanaan workshop oleh guru SD Negeri 08 VI Suku baik pada aspek kesiapan guru dalam pelaksanaan teknik DCT maupun kompetensi guru dalam menyusun soal HOTS meningkat secara signifikan. Berdasarkan data penilaian kompetensi guru dalam menyusun soal HOTS melalui pelaksanaan pelatihan teknik DCT, terdapat peningkatan nilai rata-rata kompetensi guru SDN 08 VI Suku siklus I sebesar 77, dan kemudian pada siklus II naik menjadi 84. Hal ini juga membuktikan bahwa pelaksanaan pelatihan teknik DCT terbukti dapat meningkatkan kompetensi dalam menyusun soal HOTS dengan tepat. Kepada guru disarankan untuk dapat menyusun soal HOTS dengan pelatihan teknik DCT secara mandiri dan kolektif kolaborasi.

Kata Kunci; Kompetensi, Guru, Soal HOTS

Abstract

This research was motivated by the fact that the results of supervision showed that more than 70% of the teachers at SD Negeri 08 VI Suku were still dominant in not being able to compose Higher Order Thinking Skill (HOTS) questions. When explored further, the factors that cause teachers to be unable to compile Higher Order Thinking Skill (HOTS) questions are due to receiving special training on this matter. In order to improve teacher competence in order to overcome this, efforts should be made to increase teacher competency in compiling Higher Order Thinking Skill (HOTS) questions. School action research is carried out by holding Can-Record-Apply (DCT) technique training for teachers of SD Negeri 08 VI

Suku Academic Year 2021/2022 semester I. The formulation of the research problem is how to increase the competence of teachers in compiling HOTS questions at SD Negeri 08 VI Tribe, Lubuk Sikarah District. The purpose of this study was to increase teacher competence in preparing HOTS questions. Theories that support this research include theories about HOTS questions and the implementation of the DCT technique in compiling HOTS questions. The method of this research is the School Act Research with the research subjects being all class teachers of SDN 08 VI Tribe, totaling 10 people. The data collection technique used was observation and evaluation of the teacher's work in compiling HOTS questions. After the school level workshop was held, there was an increase in the quality of the workshop implementation by SD Negeri 08 VI Suku teachers, both in terms of teacher readiness in implementing the DCT technique and teacher competence in compiling HOTS questions, which increased significantly. Based on teacher competency assessment data in compiling HOTS questions through the implementation of DCT technique training, there was an increase in the average competency score of SDN 08 VI Tribe I cycle teachers by 77, and then in cycle II it rose to 84. This also proves that the implementation of DCT technique training proven to be able to increase competence in preparing HOTS questions correctly. It is suggested to teachers to be able to compile HOTS questions with training in the DCT technique independently and collectively psychologically.

Keywords; Competence, Teacher, HOTS Questions

PENDAHULUAN

Berdasarkan hasil studi internasional *Programme for International Student Assessment (PISA)* menunjukkan prestasi literasi membaca (*reading literacy*), literasi matematika (*mathematical literacy*), dan literasi sains (*scientific literacy*) yang dicapai peserta didik Indonesia sangat rendah. Pada umumnya kemampuan peserta didik Indonesia sangat rendah dalam: (1) memahami informasi yang kompleks; (2) teori, analisis, dan pemecahan masalah; (3) pemakaian alat, prosedur dan pemecahan masalah; dan (4) melakukan investigasi. (Kemendikbud, 2017).

Berdasarkan kenyataan-kenyataan di atas, maka perlu adanya perubahan sistem dalam pembelajaran dan penilaian. Penilaian yang dikembangkan oleh guru diharapkan dapat mendorong peningkatan kemampuan berpikir tingkat tinggi, meningkatkan kreativitas, dan membangun kemandirian peserta didik untuk menyelesaikan masalah.

Penilaian adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik. Penilaian pendidikan pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah terdiri atas penilaian hasil belajar oleh pendidik, penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan, dan penilaian hasil belajar oleh Pemerintah. Penilaian hasil belajar oleh pendidik bertujuan untuk memantau dan mengevaluasi proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan.

Penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan bertujuan untuk menilai pencapaian Standar Kompetensi Lulusan untuk semua mata pelajaran. Penilaian hasil belajar peserta didik meliputi aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Penilaian aspek sikap dilakukan melalui observasi/pengamatan dan teknik penilaian lain yang relevan, dan pelaporannya menjadi tanggungjawab wali kelas atau guru kelas. Penilaian aspek pengetahuan dilakukan melalui tes tertulis, tes lisan, dan penugasan sesuai dengan kompetensi yang dinilai. Penilaian keterampilan dilakukan melalui praktik, produk, proyek, portofolio, dan atau tehbnik lain sesjuai dengan kompetensi yang dinilai. Penilaian hasil belajar oleh pendidik dilakukan dalam bentuk ulangan, pengamatan, penugasan, dan/atau bentuk lain yang diperlukan. Penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan dilakukandalam bentuk penilaian akhir dan ujian sekolah.

Soal-soal *HOTS* merupakan instrumen pengukuran yang digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi, yaitu kemampuan berpikir yang tidak sekadar mengingat (*recall*), menyatakan kembali (*restate*), atau merujuk tanpa melakukan pengolahan (*recite*). Soal-soal *HOTS* pada konteks asesmen mengukur kemampuan: 1) transfer satu konsep ke

konsep lainnya, 2) memproses dan menerapkan informasi, 3) mencari kaitan dari berbagai informasi yang berbeda-beda, 4) menggunakan informasi untuk menyelesaikan masalah, dan 5) menelaah ide dan informasi secara kritis. Meskipun demikian, soal-soal yang berbasis *HOTS* tidak berarti soal yang lebih sulit daripada soal *recall*.

Permasalahan yang ditemukan selama menjadi kepala sekolah tentang kompetensi menyusun soal *HOTS* bagi guru di SD Negeri 08 VI Suku adalah belum semua guru memahami karakteristik menulis soal dengan baik. Sebagian guru belum mendapatkan pelatihan tentang menulis soal baik di tingkat kecamatan maupun tingkat kabupaten. Ketika penulis melakukan kunjungan kelas ditemukan soal ulangan harian yang buat guru masih perlu diperbaiki. Adakalanya guru tidak memperhatikan kaidah-kaidah penulisan soal yang ada. Apalagi soal-soal yang berorientasi kepada berfikir tingkat tinggi atau *HOTS*.

Hasil supervisi menunjukkan masih banyak kelemahan yang ditemui terutama dalam penyusunan perangkat soal yang terdiri dari identifikasi indikator pembelajaran, penyusunan kisi-kisi, penentuan jenis soal, pengembangan soal, menulis stem soal, menentukan option soal masih banyak dari guru yang belum mengerti.

Bagaimana peserta didik mencatat (C) apa yang diperolehnya dari proses pembelajaran? Pertama-tama peserta didik mencatat perolehan unsur D itu pada buku catatannya. Namun pencatatan seperti itu baru merupakan unsur C "tradisional", artinya cara yang paling awal, sederhana dan biasa dilakukan oleh kebanyakan peserta proses pembelajaran. Pencatatan seperti itu memang perlu dilakukan, namun manfaatnya sangat tergantung pada kemampuan yang bersangkutan membuat catatan yang baik, menyimpan dan mengulangi dengan penuh hasrat dan cerdas. Tanpa pencatatan yang baik dengan dilandasi pemahaman yang berkualitas tinggi, penyiapan yang rapi, serta pengulangan yang cerdas, maka perolehan dalam unsur-unsur D akan sangat tipis "menempel" atau membekas atau dimiliki oleh orang yang belajar; bahkan makin lama makin menipis, dan akhirnya hilang tidak membekas sama sekali. Peristiwa lupa merongrong unsur-unsur D yang semula pernah ada, yang akhirnya seperti tidak pernah dipelajarinya.

Bagaimana peserta didik menerapkan (T) unsur-unsur D dalam kondisi yang tepat dan bermanfaat? Unsur-unsur D yang telah diolah melalui proses C yang dinamis, lebih jauh dimanfaatkan untuk keperluan-keperluan yang berguna dengan cara-cara yang tepat; maka terbentuklah penampilan T berupa tingkah laku atau perilaku yang di dalamnya terdapat unsur-unsur D, baik dalam bentuk "asli" sebagaimana adanya ketika unsur D itu diperoleh sewaktu proses pembelajaran berlangsung sebelumnya, maupun unsur-unsur D yang telah dimodifikasi, dikembangkan dan/atau diperkaya. Tingkah laku atau perilaku T itu dapat berupa respon-respon spesifik dalam menangani rangsangan yang diterima, jawaban atas pertanyaan-pertanyaan atau bahkan tantangan yang dihadapi, praktik-praktik keterampilan yang menghasilkan produk-produk tertentu (sekecil apapun), kebiasaan-kebiasaan atau perilaku sehari-hari, dan/atau kegiatan kreatif dalam rangka peneluran dan pengembangan ide terkait dengan unsur-unsur D yang pernah diperoleh.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis sangat tertarik untuk melakukan penelitian tindakan sekolah tentang "Peningkatan kompetensi guru dalam menyusun soal *HOTS* dengan teknik DCT di SD Negeri 08 VI Suku Kecamatan Lubuk Sikarah.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan sekolah kolaboratif. Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) yaitu penelitian yang dilakukan oleh kepala sekolah di dalam sekolahnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kerja guru, sehingga kinerja guru menjadi meningkat. Jenis PTS yang peneliti gunakan adalah jenis Penelitian Tindakan Sekolah Partisipatif dimana dalam penelitian ini peneliti terlibat langsung didalam penelitian sejak awal hingga akhir penelitian yang berupa laporan. Dengan demikian sejak perencanaan penelitian, peneliti senantiasa terlibat, selanjutnya peneliti memantau, mencatat dan mengumpulkan data, kemudian menganalisis data serta berakhir dengan melaporkan hasil penelitian.

Penelitian ini direncanakan dilaksanakan dalam dua siklus. Siklus pertama berlangsung selama satu minggu dalam tiga kali pertemuan. Siklus yang kedua juga dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan

Penelitian ini dilaksanakan pada semester I tahun pelajaran 2021/2022 terhadap guru kelas di SDN 08 VI Suku Kecamatan Lubuk Sikarah Kota Solok. Sekolah ini mempunyai 10 rombongan belajar dengan jumlah tenaga guru termasuk Kepala Sekolah sebanyak 14 orang yang terdiri dari 10 guru kelas dan 3 guru bidang studi. Guru yang menjadi subjek penelitian berjumlah 10 orang, yaitu guru yang tergolong guru kelas, sedangkan guru mata pelajaran tidak menjadi subjek penelitian.

Objek penelitian adalah terkait dengan peningkatan kemampuan guru dalam menyusun soal HOTS melalui penggunaan teknik Dapat Catat Terap (DCT). Teknik DCT diterapkan melalui tiga tahapan kegiatan yaitu Dapatkan Informasi tentang menyusun soal HOTS dari berbagai sumber, Catat hal-hal penting terkait dengan cara menyusun soal HOTS, kemukakan contoh-contoh, dan Terapkan/latihan menyusun soal HOTS dan presentasikan

Subjek penelitian ini adalah guru kelas SDN 08 VI Suku Kecamatan Lubuk Sikarah Kota Solok pada semester I tahun pelajaran 2021/2022. Alasan peneliti mengambil subjek penelitian ini adalah karena berdasarkan hasil supervise peneliti di masing-masing kelas ditemukan bahwa kemampuan menyusun soal para guru kelas perlu ditingkatkan

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Prasiklus

Kegiatan prasiklus dilaksanakan dalam bentuk rapat majelis guru untuk mensosialisasikan tentang penelitian pelaksanaan penelitian. Dalam rapat ini juga dilakukan diskusi terbuka (brainstorming) tentang kompetensi guru dalam penyusunan soal HOTS. Kegiatan prasiklus dilakukan pada hari sabtu 07 Agustus 2021 di ruang kelas VI SD Negeri 08 VI Suku.

Dari hasil brainstorming diperoleh informasi bahwa pengetahuan dan keterampilan guru dalam memilih model pembelajaran perlu ditingkatkan. Mereka mengungkapkan masih perlu pengetahuan tentang Konsep Dasar penyusunan soal HOTS, kaidah penyusunan soal pilihan ganda, langkah-langkah penyusunan soal HOTS, dan level kognisi yang harus diperhatikan dalam soal HOTS

Siklus I

a. Perencanaan

Beberapa kegiatan yang dilakukan pada tahap perencanaan adalah sebagai berikut.

1. Sosialisasi kegiatan penelitian kepada guru melalui rapat mingguan
2. Menyusun jadwal pelaksanaan penelitian hari, tanggal, jam dan tempat.
3. Menyiapkan materi terkait dengan penyusunan soal HOTS
4. Menyiapkan Satuan acara pelaksanaan teknik DCT
5. Meminta guru membawa bahan-bahan seperti; kurikulum, silabus, RPP, bahan ajar, lap top dan buku referensi.
6. Menyusun Instrumen penilaian kemampuan guru dalam model menyusun soal HOTS,
7. Menyiapkan lembar observasi pelaksanaan teknik DCT,
8. Menyiapkan alat dan media perekam kegiatan penelitian

b. Pelaksanaan Tindakan

Pertemuan 1 (pertama)

Pada tahap pelaksanaan tindakan siklus pertama terdiri dari tiga kali pertemuan. Pertemuan pertama dilakukan pada Sabtu, 14 Agustus 2021 di ruang pertemuan SD Negeri 08 VI Suku. Setelah semua perangkat disiapkan pada tahap perencanaan pertemuan pertama ini, peneliti melaksanakan kegiatan pelatihan dengan teknik DCT dengan proses kegiatan sebagai berikut:

1. Membangkitkan skemata guru dengan memajangkan contoh-contoh soal HOTS dan menjelaskan langkah-langkah DCT
2. Presentasi dan Tanya jawab Penyusunan soal HOTS
3. Guru diminta mencari Informasi tentang menyusun soal HOTS dari berbagai sumber, (Dapat:)
4. Guru diminta mencatat hal-hal penting terkait dengan cara menyusun soal HOTS dan membuat contoh-contoh, (Catat)
5. Guru ditugaskan mencari contoh soal pilihan ganda yang HOTS; (Terap)

Pertemuan ke-2 (kedua)

Pertemuan kedua dilaksanakan pada Sabtu, 04 September 2021 di ruang pertemuan SD Negeri 08 VI Suku. Kegiatan pelatihan dengan teknik DCT sebagai berikut:

1. Membahas dan analisis contoh- soal Pilihan Ganda sesuai dengan kaidah penyusunan soal HOTS(Dapat:)
2. Guru diminta mencatat hasil analisis contoh- soal Pilihan Ganda Ganda sesuai dengan kaidah HOTS
3. Guru diminta membuat Kisi-kisi soal HOTS
4. Presentasi dan Tanya jawab Penyusunan Kisi-kisi soal HOTS
5. Guru diminta berlatih menyusun soal HOTS; (Terap)Diskusi tentang jenis dan langkah memilih model pembelajaran

Pertemuan ke-3 (ketiga)

Pertemuan ketiga dilaksanakan pada Sabtu, 11 September 2021 di ruang pertemuan SD Negeri 08 VI Suku. Materi workshop sebagai berikut

1. Tanya Jawab tentang kesulitan menyusun soal Pilihan Ganda sesuai dengan kaidah soal HOTS (Dapat:)
2. Guru diminta menyusun soal Pilihan Ganda sesuai dengan kaidah HOTS sebanyak 5 butir
3. Peneliti membimbing guru dalam menyusun soal Pilihan Ganda sesuai dengan kaidah HOTS
4. Peneliti menilai soal pilihan Ganda yang dibuat guru

c. Observasi

Pengamatan sejalan dengan pelaksanaan tindakan. Pengamatan terhadap pelaksanaan pelatihan yang dilaksanakan guru mengacu ada setiap kompetensi guru dalam menyusun soal HOTS yang dilatihkan. Pengamatan dilakukan oleh peneliti sendiri dan seorang operator untuk membantu mengambil foto dan dokumentasi lainnya. Pengamatan di lengkapi dengan instrument keterlaksanaan pelatihan dengan teknik DCT yang telah disediakan peneliti. Pengamatan pelaksanaan pelatihan dilakukan terhadap semua subjek penelitian yaitu 10 orang guru yang ikut dalam pelatihan. Aspek yang diamati mengacu kepada aspek pelaksanaan teknik DCT adalah (1) Membaca Informasi tentang menyusun soal HOTS dari berbagai sumber, (2) Catat hal-hal penting terkait dengan cara menyusun soal HOTS, kemukakan contoh-contoh. (3) Terapkan/latihan menyusun soal HOTS dan presentasikan.

menunjukkan bahwa keberhasilan pada aspek (D); Membaca Informasi tentang menyusun soal HOTS dari berbagai sumber diperoleh data 7 orang yang sudah siap (70%) dan tidak siap sebanyak 3 orang atau 30%. Untuk aspek (C); Catat hal-hal penting terkait dengan cara menyusun soal HOTS, kemukakan contoh-contoh, diperoleh data 9 orang yang sudah siap (90%) dan yang tidak siap sebanyak 1 orang atau 10%. Kemudian untuk aspek (T); Terapkan/latihan menyusun soal HOTS dan presentasikan diperoleh data 7 orang yang sudah siap (70%) dan yang tidak siap sebanyak 3 orang atau 30%. Berdasarkan dekripsi ini tampaknya kesiapan guru dalam Catat hal-hal penting terkait dengan cara menyusun soal HOTS lebih tinggi dari menyusun soal HOTS itu sendiri.

d. Refleksi

Pada kegiatan ini peneliti dan guru berdiskusi untuk membahas hasil pengamatan pelaksanaan pelatihan dengan teknik DCT yang telah dilakukan. Apabila terdapat kekurangan maka dilakukan perbaikan terhadap kegiatan pelatihan, selain itu guru dan peneliti mengulas dan menjelaskan perbedaan rencana dan pelaksanaan tindakan yang telah dilakukan. Lalu melakukan intervensi, pemaknaan dan penyimpanan data yang diperoleh. Hasil refleksi bersama ini dimanfaatkan sebagai masukan yang digunakan untuk menyusun simpulan terhadap hasil tindakan 1.

Hasil kompetensi peserta pelatihan dengan teknik DCT minimal secara perorangan 80 dan rata-rata ketuntasan peserta pelatihan dengan teknik DCT minimal 75%. Apabila kurang dari 75% guru tidak memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditetapkan, berarti tindakan dianggap belum berhasil. Oleh karena itu perlu dilakukan perbaikan dan dilaksanakan pada siklus II.

menunjukkan bahwa kompetensi guru-guru SD Negeri 08 VI Suku dalam menyusun soal HOTS pada siklus I rata-rata 77 dengan kategori Baik. Sementara yang berhasil tuntas berjumlah 9 orang atau 90%. Sedangkan yang tidak tuntas hanya 1 orang atau 10%.

Berdasarkan deskripsi pada tabel 4.1 dan 4.2 tampaknya kemampuan guru menyusun soal HOTS para guru-guru SDN 08 VI Suku sudah memenuhi indikator kinerja yang telah ditetapkan pada semua aspek, baik menyangkut kesiapan maupun kemampuan menyusun soal HOTS.

Siklus II

a. Perencanaan

Perencanaan siklus II tidak berapa berbeda dengan siklus I. Beberapa kegiatan yang dilakukan pada tahap perencanaan adalah sebagai berikut (1) Menyiapkan Satuan acara pelaksanaan teknik DCT,(2) Meminta guru membawa bahan-bahan seperti; kurikulum, silabus, RPP, bahan ajar, lap top dan buku referensi Menyusun jadwal pelatihan, (3) Menyusun Instrumen penilaian kemampuan guru dalam model menyusun soal HOTS, (4) Menyiapkan lembar observasi pelaksanaan teknik DCT, (5) Menyiapkan materi terkait dengan penyusunan soal HOTS, dan (6) Menyiapkan alat dan media perekam kegiatan penelitian

b. Pelaksanaan Tindakan

Pertemuan ke-1 (pertama)

Pada tahap pelaksanaan tindakan siklus kedua juga terdiri dari tiga kali pertemuan. Pertemuan pertama dilakukan pada Sabtu, 02 Oktober 2021 di ruang kelas VI SD Negeri 08 VI Suku. Setelah semua perangkat pelatihan disiapkan untuk siklus kedua ini, peneliti melaksanakan kegiatan pelatihan teknik DCT dengan proses kegiatan sebagai berikut:

1. Review materi siklus I tentang Penyusunan soal HOTS
2. Presentasi dan Tanya jawab Penyusunan soal HOTS
3. Membahas dan analisis contoh- soal Pilihan Ganda sesuai dengan kaidah penyusunan soal HOTS(Dapat:)
4. Guru ditugaskan mencari contoh soal pilihan ganda yang HOTS; (Terap)
5. Guru diminta mencatat hal-hal penting terkait dengan cara menyusun soal HOTS dan membuat contoh-contoh, (Catat)
6. Guru ditugaskan mencari contoh soal pilihan ganda yang HOTS; (Terap)

Pertemuan ke-2 (kedua)

Pertemuan kedua dilaksanakan pada Sabtu, 09 Oktober 2021 di ruang pertemuan SD Negeri 08 VI Suku. Materi pelatihan sebagai berikut

1. Membahas dan analisis contoh- soal Pilihan Ganda sesuai dengan kaidah penyusunan soal HOTS(Dapat:)

2. Guru diminta mencatat hasil analisis contoh- soal Pilihan Ganda Ganda sesuai dengan kaidah HOTS
3. Guru diminta membuat Kisi-kisi soal HOTS
4. Presentasi dan Tanya jawab Penyusunan Kisi-kisi soal HOTS
5. Guru diminta berlatih menyusun soal HOTS; (Terap)

Pertemuan ke-3 (ketiga)

Pertemuan kedua dilaksanakan pada Sabtu, 16 Oktober 2021 di ruang kelas VI SD Negeri 08 VI Suku. Materi pelatihan teknik DCT sebagai berikut

1. Tanya Jawab tentang kesulitan menyusun soal Pilihan Ganda sesuai dengan kaidah soal HOTS(Dapat:)
2. Guru diminta menyusun soal Pilihan Ganda sesuai dengan kaidah HOTS sebanyak 5 butir
3. Peneliti membimbing guru dalam menyusun soal Pilihan Ganda sesuai dengan kaidah HOTS
4. Peneliti menilai soal pilihan Ganda yang dibuat guru
5. Refleksi ketercapain materi pelatihan dengan teknik DCT
6. Penyimpulan Hasil pelatihan dengan teknik DCT

c. Hasil Observasi

Pada tahap ini dilakukan pengamatan terhadap pelaksanaan tindakan, yaitu menitik beratkan pada kompetensi guru dalam menyusun soal HOTS sebagai akibat diterapkannya pelatihan dengan teknik DCT. Tujuan dilaksanakan pengamatan adalah untuk mengetahui kegiatan yang mana patut dipertahankan, diperbaiki, atau dihilangkan sehingga kegiatan pembinaan melalui pelatihan dengan teknik DCT benar-benar berjalan sesuai dengan tujuan yang ada dan mampu meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun soal HOTS dengan benar.

Aspek yang diamati mengacu kepada aspek pelaksanaan teknik DCT diantaranya adalah (1) Membaca Informasi tentang menyusun soal HOTS dari berbagai sumber, (2) Catat hal-hal penting terkait dengan cara menyusun soal HOTS, kemukakan contoh-contoh. (3) Terapkan/latihan menyusun soal HOTS dan presentasikan. Berdasarkan hasil observasi terhadap pelaksanaan penyusunan soal HOTS dengan teknik DCT.

menunjukkan bahwa keberhasilan pada aspek (D); Membaca Informasi tentang menyusun soal HOTS dari berbagai sumber diperoleh data 8 orang yang sudah siap (80%) dan tidak siap sebanyak 2 orang atau 20%. Untuk aspek (C); Catat hal-hal penting terkait dengan cara menyusun soal HOTS, kemukakan contoh-contoh, diperoleh data 10 orang yang Sudah siap (100%). Kemudian untuk aspek (T); Terapkan/ latihan menyusun soal HOTS dan presentasikan diperoleh data 8 orang yang sudah siap (80%) dan yang tidak siap sebanyak 2 orang atau 20%. Berdasarkan dekripsi ini tampaknya kesiapan guru dalam Catat hal-hal penting terkait dengan cara menyusun soal HOTS lebih tinggi dari menyusun soal HOTS itu sendiri.

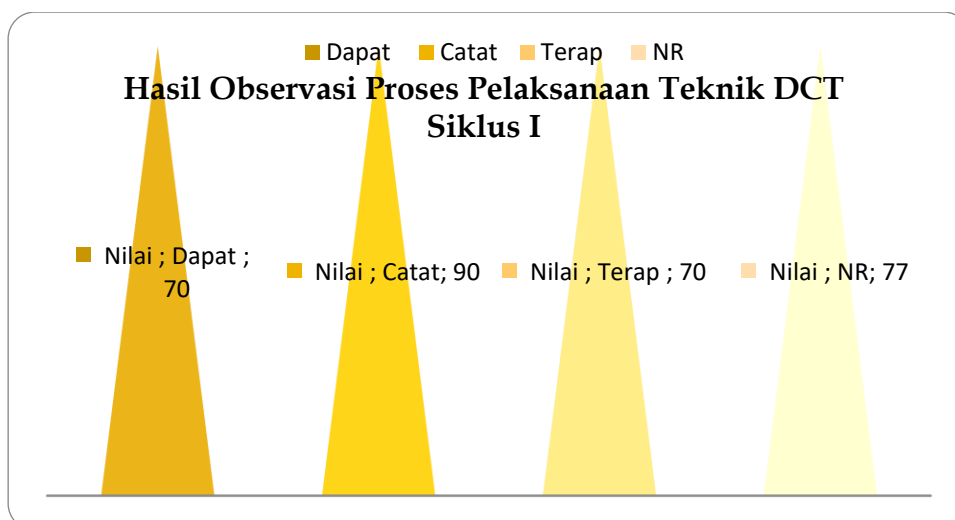
d. Refleksi

Pada kegiatan ini peneliti dan guru berdiskusi untuk membahas hasil pengamatan pelaksanaan pelatihan dengan teknik DCT yang telah dilakukan. Apabila terdapat kekurangan maka dilakukan perbaikan terhadap kegiatan pelatihan, selain itu guru dan peneliti mengulas dan menjelaskan perbedaan rencana dan pelaksanaan tindakan yang telah dilakukan. Lalu melakukan intervensi, pemaknaan dan penyimpanan data yang yang diperoleh. Hasil refleksi bersama ini dimanfaatkan sebagai masukan yang digunakan untuk menyusun simpulan terhadap hasil tindakan terlihat peningkatan kompetensi guru dalam menyusun soal HOTS pada guru SD Negeri 08 VI Suku. Pada siklus I rata-rata kompetensi guru dalam menyusun soal HOTS sebesar 77 dengan jumlah peserta yang tuntas 9 orang atau 90% dan hanya 1 orang yang tidak tuntas atau 10%. Pada siklus II nilai kompetensi guru dalam menyusun soal HOTS sebesar 84 dengan jumlah peserta yang tuntas 10 orang atau 100% dan tidak ada guru yang tidak tuntas. Berdasarkan deskripsi pada tabel 4.3 dan 4.4 dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru dalam

menyusun soal HOTS dengan teknik DCT meningkat secara signifikan, baik menyangkut kesiapan dalam pelatihan maupun kompetensi menyusun soal HOTS

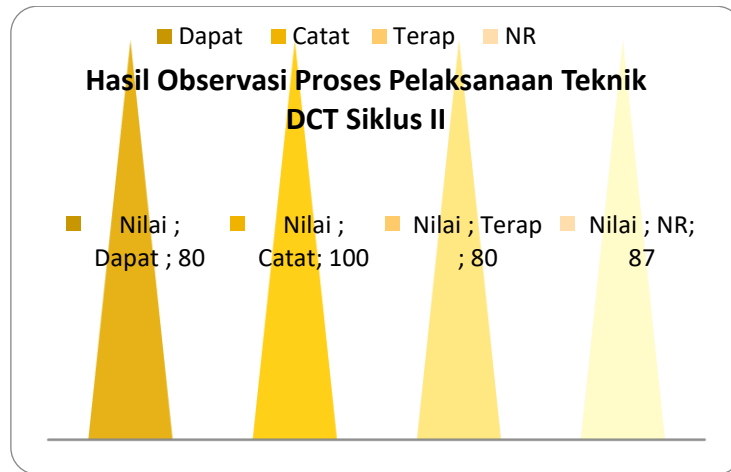
PEMBAHASAN

Mengacu kepada hasil analisis data dan pembahasan seperti yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan kualitas pelaksanaan pelatihan teknik DCT dalam menyusun soal HOTS bagi guru-guru SDN 08 VI Suku dari siklus I ke siklus II. Dari data pengamatan pelaksanaan pelatihan teknik DCT siklus I diperoleh informasi bahwa keberhasilan peserta pada aspek (D); Membaca Informasi tentang menyusun soal HOTS dari berbagai sumber diperoleh data 7 orang yang sudah siapa (70%) dan tidak siap sebanyak 3 orang atau 30%. Untuk aspek (C); Catat hal-hal penting terkait dengan cara menyusun soal HOTS, kemukakan contoh-contoh, diperoleh data 9 orang yang sudah siap (90%) dan yang tidak siap sebanyak 1 orang atau 10%. Kemudian untuk aspek (T); Terapkan/latihan menyusun soal HOTS dan presentasikan diperoleh data 7 orang yang sudah siap (70%) dan yang tidak siap sebanyak 3 orang atau 30%. Berdasarkan dekripsi ini tampaknya kesiapan guru dalam Catat hal-hal penting terkait dengan cara menyusun soal HOTS lebih tinggi dari menyusun soal HOTS itu sendiri. Peningkatan kualitas pelaksanaan pelatihan teknik DCT siklus I dapat dilihat pada grafik berikut:



Sementara pada siklus II terjadi peningkatan kualitas pelaksanaan pelatihan teknik DCT dalam memilih menyusun soal HOTS bagi guru-guru SD Negeri 08 VI Suku. Dari data pengamatan pelaksanaan pelatihan siklus II diperoleh informasi bahwa ketercapaian indikator pelaksanaan pelatihan pada aspek (D); Membaca Informasi tentang menyusun soal HOTS dari berbagai sumber diperoleh data 8 orang yang sudah siapa (80%) dan tidak siap sebanyak 2 orang atau 20%. Untuk aspek (C); Catat hal-hal penting terkait dengan cara menyusun soal HOTS, kemukakan contoh-contoh, diperoleh data 10 orang yang sudah siap (100%). Kemudian untuk aspek (T); Terapkan/latihan menyusun soal HOTS dan presentasikan diperoleh data 8 orang yang sudah siap (80%) dan yang tidak siap sebanyak 2 orang atau 20%. Berdasarkan dekripsi ini tampaknya kesiapan guru dalam Catat hal-hal penting terkait dengan cara menyusun soal HOTS lebih tinggi dari menyusun soal HOTS itu sendiri.

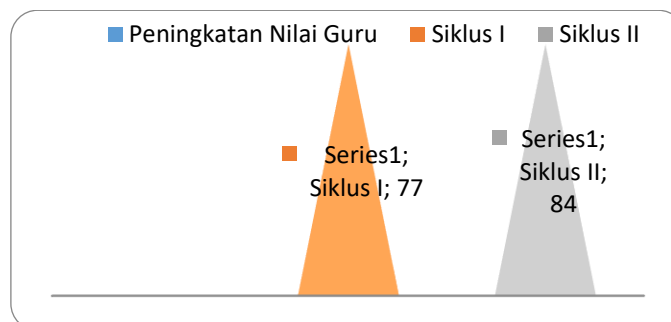
Berdasarkan deskripsi ini tampaknya kesiapan guru dalam mengikuti pelatihan telah memenuhi kriteria keberhasilan untuk semua aspek. Namun belum sepenuhnya tercapai seratus persen. Peningkatan kualitas pelaksanaan pelatihan siklus II dapat dilihat pada grafik berikut:



Di samping itu juga, terjadi peningkatan kompetensi guru dalam menyusun soal HOTS dengan pelatihan teknik DCT di SD Negeri 08 VI Suku. Data menunjukkan bahwa dari siklus I ke siklus II terdapat peningkatan disemua aspek kemampuan sesuai kriteria yang ditetapkan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa melalui pelatihan teknik DCT dapat meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun soal HOTS guru di SD Negeri 08 VI Suku.

Keberhasilan tindakan ini disebabkan oleh pemahaman secara menyeluruh tentang model pembelajaran sangat diperlukan. Dengan pemahaman yang baik, maka model pembelajaran dapat disusun dengan baik. Mengoptimalkan pemahaman guru terhadap model pembelajaran melalui pembinaan intensif dalam bentuk penyelenggaraan pelatihan dengan teknik pelatihan DCT menunjuk pada metode pat catat dan terap, dimana diharapkan para guru berdiskusi, bekerja sama dan berkonsultasi secara aktif. Aktivitas ini akan sangat membantu mereka dalam memahami konsep-konsep dasar penyusunan soal HOTS serta pada akhirnya nanti mereka mampu menyusun soal HOTS dengan baik dan benar.

Dalam kaitannya dengan kompetensi guru dalam menyusun soal HOTS melalui pelatihan teknik DCT juga mengalami peningkatan yang berarti. Nilai rata-rata kompetensi guru SD Negeri 07 siklus I sebesar 77, dan kemudian pada siklus II naik menjadi 84. peningkatan nilai kompetensi ini dapat digambarkan dengan grafik berikut ini:



Dari paparan di atas, menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi guru melalui kegiatan han teknik DCT yang lebih menekankan pada teori DCT seperti yang telah dijelaskan pada bab II. Teknik DCT merupakan salah satu paradigma pembelajaran yang dikembangkan Prayitno (2009:483) dengan pengertian bahwa proses pembelajaran yang dilakukan peserta didik merupakan kegiatan untuk mendapatkan atau memperoleh sesuatu yang berguna; apa yang didapatkan itu dicatat; dan selanjutnya apa yang diperoleh dan dicatat itu diterapkan untuk keperluan tertentu yang bermanfaat.

Pencatatan yang ideal apabila hasilnya menjadikan unsur-unsur D terintegrasikan dalam diri peserta didik dan menjadi kekayaan pribadi peserta didik. Bahkan lebih dari itu,

hasil belajar membaca yang diperoleh dari proses C yang dinamis, berupa pengulangan secara teratur, diskusi, analisis, menceritakan isi kepada orang lain, melakukan dramatisasi/demonstrasi, menemukan nilai-nilai dalam bacaan/resensi akan dapat memberentuk D baru. Unsur-unsur D yang telah semakin mantap itu tidak hanya sekedar materi hapalan melainkan terkuasai dalam bentuk kaidah-kaidah konkret disertai makna dan penerapannya.

Unsur D yang telah diolah melalui proses C yang dinamis, dimanfaatkan/diterapkan untuk keperluan yang bermanfaat bagi peserta didik. Dengan demikian, terbentuklah unsur T berupa tingkah laku, perbuatan dan pemahaman. Dalam konteks membaca, hal ini berarti bahwa pengetahuan yang didapatkan dari bacaan, kemudian dipahami melalui analisis, catat, dan ulang secara dinamis, maka pengetahuan tersebut sudah siap diterapkan untuk berbagai keperluan peserta didik.

Dengan demikian, dapat diringkas bahwa dalam proses belajar sesungguhnya adalah upaya untuk mendapatkan (D) informasi dan pengetahuan dari bacaan lalu pengetahuan itu dicatat (C) dipahami dengan berbagai cara, kemudian diterapkan (T) dalam berbagai konteks, maka diyakini dapat meningkatkan pemahaman bacaan siswa sekolah dasar. Jika proses D-C-T itu dilakukan secara terus-menerus, maka peserta didik akan memperoleh pengetahuan dan pengalaman baru di setiap kali mereka melakukan kegiatan membaca. Berdasarkan uraian di atas peneliti ingin mengembangkan teknik DCT sebagai salah satu teknik pembelajaran membaca yang dapat digunakan di sekolah dasar. Metode kolaboratif konsultatif akan memberikan kesempatan *sharing* antara satu guru dengan guru lain. Dengan demikian, pemahaman terhadap model pembelajaran dapat ditingkatkan baik dalam teoretisnya maupun implementasinya

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan secara lengkap pada bab sebelumnya dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Setelah dilaksanakan pelatihan teknik DCT terjadi peningkatan kualitas pelaksanaan pelatihan teknik DCT oleh guru SD Negeri 08 VI Suku baik pada aspek membaca Informasi tentang menyusun soal HOTS (D), mencatat hal-hal penting terkait dengan cara menyusun soal HOTS (C), maupun pada aspek menyusun soal HOTS (T).
2. Berdasarkan data penilaian kompetensi guru dalam menyusun soal HOTS melalui pelaksanaan pelatihan teknik DCT, terdapat peningkatan nilai rata-rata kompetensi guru SDN 08 VI Suku siklus I sebesar 77 dan meningkat pada siklus II menjadi 84. Hal ini juga membuktikan bahwa pelaksanaan pelatihan teknik DCT terbukti dapat meningkatkan kompetensi dalam menyusun soal HOTS dengan benar

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas.1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka
- Dimiyati dan Mujiono.2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Djamarah, S.B. 1994. *Prestasi belajar dan Kompetensi Guru*. Surabaya. Usaha Nasional.
- Echols, John M. dan Shadily, Hassan. 2000. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta : PT. Gramedia.
- Hergenhahn dan Olson. 2007. *Theories Of Learning*, (Teori Belajar) Edisi Ketujuh, dilaihbahasakan oleh Tri Wibowo B.S. Jakarta: fajar Interpratama Offset.
- M.Nur. dan Wikandari, PR. 2000. *Pengajaran Berpusat kepada Siswa dan Pendekatan Konstruktivis dalam Pengajaran*. Surabaya: PSMS Program Pasca Sarjana Unesa.
- Mulyasa. 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Paul, Suparno. 1997. *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang *Standar Nasional Pendidikan*.
- Permendiknas Nomor 22, 23, dan 24 tahun 2006. *Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Permendiknas Nomor 41 tahun 2007. *Standar Proses*. Jakarta: BSNP.
- Prayitno. 2009. *Pendidikan, Dasar Teori dan Praksis Jilid 1*. Padang: UNP Press.

- _____.2009. *Pendidikan, Dasar Teori dan Praksis Jilid 2*. Padang: UNP Press.
- Riyanto, Yatim. 2009. *Paradigma Baru Pembelajaran; sebagai Referensi bagi Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas*. Jakarta: Fajar Interpratama Offset.
- Rusman, 2010. *Teknik-Teknik Pembelajaran; Mengembangkan Profesional Guru*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Suciati. 2003. *Belajar dan Pembelajaran 2*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Sudjana, 2000. *Metode dan Teknik Pembelajaran Partisipatif*. Bandung: Falah Production.
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukanto, 2004, *Pengembangan Sistem Penilaian Untuk Sertifikasi Guru*, Makalah, Himpunan Evaluasi Pendidikan Indonesia (HEPI) Yogyakarta.
- Suharsimi, Arikunto.1992. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Toeti, Soekanto dan Udin saripudin Winataputra. 1995. *Teori Belajar dan Teknik-Teknik Pembelajaran*. Jakarta: Depdikbud.
- Trianto, 2010. *Mendesain Teknik Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kharisma Putra Utama.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas)*. Departemen Pendidikan Nasional
- Wasty, Soemanto.1998. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Yatim, Riyanto. 2009. *Paradigma Baru Pembelajaran; sebagai Referensi bagi Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas*. Jakarta: Fajar Interpratama Offset.